

PERILAKU KEUANGAN GURU-GURU SMA/SMK DI PALEMBANG

Anastasia Sri Mendari¹

***Abstract: Financial Behavior of Senior High School and Vocational High School teachers in Palembang.** This study aims to find out the financial behavior of Senior High School and Vocational High School teachers in Palembang. 165 respondents were involved in this study. Technique of collecting data was using survey, questionnaires were distributed to the teachers in some Senior High Schools and Vocational High Schools in Palembang. Sample was chosen by using convenience sampling techniques. Data were analyzed by using descriptive analysis and tests, independent t-test and ANOVA test. The results of research revealed that 47.5% of the respondents are in average category, 41.4% are in good category, 3.1% are in very good category and 8% are in bad category, and no respondents are in very bad category. The most frequent financial behavior performed is “increasing savings when having more income” with average score is 3.73 and the most infrequent financial behavior performed is “having more than one type of investments (such as stocks, bonds, mutual funds)” with average score is 1.38. Based on the gender, both men and women have the same financial behavior and there are no differences in financial behavior based on monthly income.*

Abstrak: Perilaku Keuangan Guru-Guru SMA/SMK di Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keuangan guru-guru SMA/SMK di Palembang. Jumlah responden 162 orang, Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei, dengan menyebarkan kuesioner pada guru-guru di beberapa SMA/SMK di Palembang, pengambilan sampel dengan cara convenience sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, sedangkan uji beda menggunakan uji independent t-test dan uji ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan perilaku keuangan responden dari kategori perilaku keuangan yang termasuk cukup baik sebesar 47,5%, dan kategori baik sebesar 41,4%, hanya 3,1% kategori sangat baik dan 8% masuk pada kategori buruk, dan tidak ada responden yang kategori sangat buruk. Perilaku keuangan yang paling banyak dilakukan adalah “menambah jumlah tabungan ketika ada tambahan penghasilan” dengan skor rata-rata 3,73 dan perilaku keuangan yang paling sedikit dilakukan adalah “memiliki lebih dari satu jenis investasi (seperti saham, obligasi, reksadana)” dengan skor rata-rata 1,38. Tidak ada perbedaan perilaku keuangan berdasarkan gender, laki-laki dan perempuan memiliki perilaku keuangan yang sama. Tidak ada perbedaan perilaku keuangan berdasarkan penghasilan bulanan.

Kata Kunci: Perilaku Keuangan, Guru-Guru

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran penting bagi eksistensi pendidikan nasional, jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus (Hamalik, 2001:117), oleh karena itu pemerintah bertanggung jawab untuk

¹ Dosen Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas, email: puket1stie@yahoo.com

meningkatkan kesejahteraan guru. Saat ini profesi guru cukup menjanjikan ditinjau dari penghasilan, terutama mereka yang telah menyandang sertifikat profesional, pemerintah memberikan tambahan penghasilan baik kepada guru negeri maupun swasta melalui program sertifikasi guru. Program sertifikasi berdampak besar terhadap keuangan, apabila tiga juta guru yang ada di Indonesia pada saat ini tersertifikasi, peraturan tersebut akan menyebabkan penambahan anggaran gaji guru sekitar USD 5-7 miliar per tahun. Program sertifikasi di Indonesia telah menaikkan tingkat pendapatan guru dan membuat profesi guru secara signifikan lebih menarik. Peningkatan pendapatan guru rata-rata dari sekitar USD 250 menjadi USD 500 per bulan - membuat guru memiliki penghasilan yang memadai, sehingga mengurangi kebutuhan mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan (De Ree, Jopee dkk, 2012).

Pertambahan penghasilan ini berdampak juga didalam perubahan gaya hidup, beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan adanya fenomena masalah gaya hidup guru yang berubah setelah mendapat tunjangan. Gaya hidup guru SD sebelum adanya tunjangan profesi guru, karena penghasilan yang terbatas pada umumnya berperilaku hidup sederhana, namun setelah adanya tunjangan profesi guru terdapat perubahan kebiasaan dalam memilih bahan makanan, pakaian, renovasi rumah, kendaraan, bahkan nilai konsumerisme meningkat dengan menggunakan kartu kredit. Pemerintah berupaya meningkatkan profesionalisme guru, namun pada kenyataannya tidak sedikit guru yang memandang dari sudut pandang yang keliru bahwa tunjangan profesi itu merupakan hak guru dan kewajiban pemerintah (Purwanto, 2012). Mohammad Nuh (dikutip dari SindoNews, 2014) mensinyalir bahwa sebagian besar gaji dan tunjangan para pahlawan tanpa tanda jasa itu banyak dimanfaatkan untuk kepentingan konsumtif. Salah satu indikatornya dapat diamati dari belanja guru tatkala menerima tunjangan sertifikasi. Gaya hidup yang konsumtif dapat mengakibatkan rumah tangga mengalami *cash flow negatif*, yang mengarah pada kesehatan keuangan yang buruk. (Mendari, 2015).

Perilaku keuangan merujuk pada kemampuan individu didalam melakukan pengelolaan keuangannya, bagaimana mengatur arus kas, mengalokasikan dana-dana baik untuk kebutuhan harian maupun alokasi dana untuk tabungan, investasi dan asuransi. Untuk memahami bagaimana individu berperilaku, Sommer (2011, dalam Laily) mengatakan perilaku manusia dapat disebabkan oleh alasan-alasan yang berbeda, hal ini berarti keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap/perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut. Teori ini menunjukkan bahwa latar belakang seperti gender usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah gender, didalam banyak studi menunjukkan adanya perbedaan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Ansong dan Gyensare (2012) dan penelitian Taylor dan Wegland (2009 (dalam Laily, 2014) mengungkapkan bahwa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan perempuan, hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangannya dari pada perempuan. Lebih lanjut Wagland dan Taylor (2009, dalam Laily) menambahkan rendahnya kepercayaan diri perempuan disebabkan oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus *career woman* sehingga sulit sekali untuk menabung. Perempuan cenderung kurang bisa mengendalikan masalah keuangan dibandingkan laki-laki. Perempuan umumnya didalam berpikir dipengaruhi oleh emosi dan psikologi, sehingga perempuan lebih cenderung untuk melakukan pembelian impulsif dari pada laki-laki (Coley & Burges, 2003), sehingga wanita lebih cenderung konsumtif.

Penelitian Andrew & Linawati (2014), menunjukkan hubungan yang signifikan antara faktor demografi dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya, khususnya

variabel jenis kelamin dan pendapatan. Karyawan wanita cenderung lebih tidak bijaksana didalam perilaku keuangan daripada pria, wanita lebih konsumtif dari pada pria. Penelitian yang dilakukan Mahdzan dan Tabiani ,2013 (dalam Andrew &Linawati) menemukan bahwa faktor demografi yang mempengaruhi keputusan menyimpan dana oleh seorang individu dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin,tingkat pendidikan, jumlah anak, jumlah anak, status pernikahan, dan pengalaman kerja.

Penelitian Zaimah et al (2013) dengan judul *Financial Behaviors of Female Teachers in Malaysia* dilakukan di Bandar Baru Bangi, Selangor Malaysia, sampel penelitiannya adalah guru-guru dari delapan sekolah , jumlah responden 325 orang, variabel perilaku keuangan mencakup empat dimensi yaitu perencanaan , manajemen kas, tabungan dan penggunaan kartu kredit, jumlah pertanyaan sebanyak 12 pertanyaan menggunakan skala likert (1- 5) , temuan dalam penelitian ini secara umum responden memiliki skor relatif baik dalam empat dimensi, dan perilaku keuangan yang paling baik adalah dalam manajemen kas, dengan skor rata-rata 4,40.Temuan lain menunjukkan responden berusia lebih dari 45 tahun memiliki tabungan (saving) yang baik. Guru yang memiliki pendapatan bulanan yang tinggi juga memiliki perilaku keuangan yang baik dalam hal simpanan (saving) dan penggunaan kartu kredit.

Penelitian O'Neill dan Xiao (2003), dengan judul *Financial Fitness Quiz: A Tool For analyzing Financial Behavior* , menguji hubungan variabel demografis dengan skor perilaku keuangan, dari hasil uji ini ditemukan bahwa ada perbedaan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki skor perilaku keuangan yang lebih tinggi dari perempuan. Temuan lain dalam penelitian ini perilaku keuangan yang paling sedikit dilakukan adalah memiliki kekayaan untuk diwariskan dan menulis tujuan keuangan, dan perilaku keuangan yang paling banyak dilakukan adalah memiliki rekening bank dan memiliki dana yang cukup untuk membayar biaya rumah tangga.

Mendari (2015) meneliti Perilaku Keuangan Dosen-Dosen Universitas Katolik Musi Charitas, jumlah responden 73 orang, temuan dalam penelitian ini menunjukkan perilaku keuangan yang rendah (yang jarang dilakukan) adalah memiliki bunga tabungan dan investasi (setelah pajak) ,lebih besar dari tingkat inflasi, memiliki lebih dari satu jenis investasi (seperti saham,obligasi ,rekasadana) , memiliki rencana tertulis untuk tujuan keuangan, besar cicilan hutang tidak melebihi 20% pernghasilan perbulan,, menghitung kekayaan bersih setiap tahun dan menyimpan catatan keuangan, sedangkan perilaku keuangan yang banyak dilakukan adalah menabung secara teratur, menambah jumlah tabungan,menghindari belanja secara emosi, dan memiliki rekening bank.

Penelitian yang juga dilakukan O'Neil (2003) dengan judul *A Preliminary Assessment of Financial Practices: The Financial Fitness Quiz* mengelompokkan *financial behavior* kedalam 5 katagori yaitu: *Financial Management, Saving/Investing, Insurance & Estate Planning, Credit , dan Shopping*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan perilaku keuangan yang paling rendah adalah banyak responden yang tidak memiliki anggaran, tidak menghitung kekayaan bersih secara tahunan, tidak memiliki rencana jangka panjang, dan tidak ada kekayaan untuk diwariskan.

Penelitian perilaku keuangan pada guru-guru dilakukan mengingat pentingnya peran guru sebagai salah satu tokoh panutan yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilan keuangan pada generasi muda di dalam pengelolaan keuangan pribadi, selain itu perilaku keuangan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keuangan individu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola perilaku keuangan guru-guru SMA/SMK di Palembang , dan mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku keuangan berdasarkan gender dan penghasilan bulanan . Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Mendari (2015) , dan penelitan Zaimah et al (2013).

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei, dengan menyebarkan kuesioner pada guru-guru di beberapa SMA/SMK di Palembang . Pengambilan sampel dengan cara *convenience sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 162 responden. Variabel perilaku keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert poin 1- 5 (1 = tidak pernah, 2= jarang, 3= kadang-kadang , 4 = biasanya , 5 = selalu). Responden diminta untuk memilih respon yang paling mendekati dengan praktek manajemen keuangan mereka saat ini. Dimensi perilaku keuangan mengadopsi dari penelitian O'Neill (2003) , mencakup lima dimensi yaitu: *Financial Management, Saving & Investing, Insurance & Estate planning, Credit, dan Shopping*.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai pola perilaku keuangan guru-guru SMA/SMK di Palembang , yaitu berdasarkan 5 dimensi : *financial management, saving & investing, Insurance & estate planning , credit dan shopping*. Untuk semua variabel dinyatakan valid, sedangkan Untuk Pengujian reliabilitas menggunakan uji statistik Cronbach Alpha (α). Untuk masing-masing dimensi juga dinyatakan reliabel,dengan Cronbach Alpha diatas 0,7 . Uji beda independent T-Test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan . Uji *one way Anova* dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan berdasarkan kelompok penghasilan perbulan. Ada tiga kelompok penghasilan , kelompok 1 penghasilan perbulan sebesar 1-3 juta, kelompok 2 penghasilan perbulan 4-6 juta, dan kelompok 3 penghasilan perbulan diatas 6 juta.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Gender :		
Laki-laki	47	29
Perempuan	115	71
Usia :		
< 30 tahun	14	8,6
31-50 tahun	78	48,1
>50 tahun	70	43,2
Status pernikahan		
Belum menikah	12	7,4
Sudah menikah	150	92,6
Pendapatan perbulan:		
Rp 1-3 juta	12	7,4
Rp 4-6 juta	64	39,5
Rp>6juta	86	53,1
Masa Kerja		
<10 tahun	19	11,7
10-15 tahun	52	32,1
>10tahun	91	56,2
Asal SMA/SMK		
Swasta	63	38,9
Negeri	99	61,1

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 1 menampilkan karakteristik responden, sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan perempuan sebanyak 71 % dan yang laki-laki sebesar 29 %. Usia responden dibagi menjadi 3 kategori (dibawah 30 tahun, anatar 31 – 50 tahun dan diatas 50 tahun), jumlah responden yang berusia dibawah 30 tahun sebanyak 8,6 %, responden yang berusia antara 31-50 tahun (48,1 %) dan yang diatas 50 tahun sebanyak 43,2 %. Responden yang sudah menikah 92,6 % dan yang belum menikah 7,4 %. Pendapatan perbulan diatas Rp 6 juta sebesar 53,1 % merupakan yang terbanyak, berikutnya pendapatan dengan kisaran Rp 4-6 juta sebesar 32,1 % , dan pendapatan antara Rp 1-3 juta sebesar 7,4 %. Pendapatan yang besar ada kemungkinan berkaitan dengan masa kerja responden, guru-guru yang bekerja lebih dari 10 tahun sebesar 56,2 %, yang bekerja antara 10-15 tahun sebesar 32,1 % dan yang bekerja dibawah 10 tahun sebesar 11,7 %.

Perilaku keuangan di kategorikan dalam lima kategori, sangat buruk, buruk, cukup baik, baik dan sangat baik. Tabel 2 menunjukkan kategori perilaku keuangan responden (para guru).

Tabel 2.
Kategori Perilaku Keuangan Responden

Rata-rata skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
0-20	Sangat buruk	0	0
21-40	Buruk	13	8
41-60	Cukup baik	77	47,5
61-80	Baik	67	41,4
81-100	Sangat baik	5	3,1

Sumber : Data primer diolah

Perilaku keuangan responden yang dapat dikategorikan sangat baik hanya 5 orang atau sebesar 3,1 %. Sebagian besar masuk dalam kategori cukup baik sebanyak 77 orang atau sebesar 47,5% yang berarti pengelolaan keuangan yang wajar dan telah mengambil beberapa langkah ke arah yang benar. Sebesar 41,4% atau 67 orang yang dikategorikan perilaku keuangannya sudah baik yang berarti pengelolaan keuangannya sudah di atas rata-rata. Namun masih ada yang masuk kategori buruk sebesar 8 % , mengindikasikan perilaku keuangan yang mengarah pada kesulitan keuangan , dan saatnya untuk segera mengubah arah dalam pengelolaan keuangan.

Tabel 3.
Skor Rata-rata Dimensi Perilaku Keuangan

Dimensi	Rata-Rata	ranking
Financial Management	2,89	3
Saving & Investing	2,66	5
Insurance&EstatePlanning	2,77	4
Credit	3,53	1
Shopping	3,43	2

Sumber : data diolah

Perilaku keuangan diukur dengan 5 dimensi yakni Financial Management, Saving & Investing, Insurance & Estate planning, Credit ,dan Shopping. Tabel 3 menunjukkan skor rata-rata masing-masing dimensi.

Dimensi Perilaku keuangan yang skor rata-rata nya tertinggi adalah dimensi *credit* sebesar 3,53 ini menunjukkan pengelolaan kredit yang dilakukan responden cukup baik. Rata-rata tertinggi kedua yakni dimensi *shopping* dengan rata-rata 3,43 yang mencerminkan

pengelolaan terhadap pengeluaran cukup baik . Untuk dimensi *financial management* rata-rata sebesar 2,89 yang menunjukkan pengelolaan keuangan yang dilakukan kurang intens. Untuk dimensi perilaku keuangan *insurance & estate planning* rata-rata nya 2,77 dan dimensi perilaku keuangan *Saving & Investing* memiliki rata-rata terendah sebesar 2,66 ini menyiratkan responden belum terlalu memperhatikan kebutuhan akan asuransi dan tabungan serta investasi . Jadi berdasarkan dimensi perilaku keuangan yang paling baik dilakukan adalah pengelolaan kredit, sedangkan perilaku keuangan yang paling sedikit dilakukan adalah *saving & investing*. Tabel 3.1 menampilkan perilaku keuangan responden berdasarkan skor rata-rata setiap item pernyataan.

Rata-rata skor tiap item pertanyaan dari 20 pertanyaan dengan rentang skor terendah 1,38 dan skor tertinggi adalah 3,73. Ranking tertinggi berdasarkan skor rata-rata adalah menambah jumlah tabungan jika ada tambahan penghasilan dengan skor 3,73, dan diikuti tertinggi ketiga dengan skor 3,67 yakni “menabung secara teratur untuk tujuan keuangan jangka panjang” , ini menunjukkan kalau responden sudah mengenal dan menggunakan produk perbankan dalam bentuk tabungan dan responden sudah menyadari pentingnya menabung, walaupun kebiasaan menabung sudah baik, namun responden masih belum banyak mengenal bentuk investasi yang lain diluar tabungan , seperti investasi pada surat-surat berharga (saham, obligasi, reksadana) , yang merupakan ranking terendah (ranking 20 dengan skor rata-rata 1,38), hal ini juga dapat dilihat pada ranking 19 yakni memiliki bunga tabungan dan investasi (setelah pajak) , lebih besar dari tingkat inflasi dengan skor rata-rata 1,48, yang mencerminkan rendah nya *return* dari tabungan.

Responden di satu sisi telah menabung secara teratur, juga menambah jumlah tabungan setiap ada penghasilan tambahan, namun untuk mendapatkan *return* yang tinggi ternyata bukanlah menjadi perhatian responden. Responden menabung secara “buta” tanpa memperhitungkan *return* yang mereka peroleh dari tabungan, amat disayangkan jika investasi yang dilakukan oleh responden belum optimal , kemungkinan besar responden belum mengetahui bentuk-bentuk investasi lain diluar tabungan.

Tabel 3.1.
Perilaku Keuangan Berdasarkan Skor Rata-Rata

tem	Perilaku Keuangan	Skor Rata-Rata	Ranking
I3	Menambah jumlah tabungan ketika ada tambahan penghasilan	3,73	1
2	Membayar penuh tagihan kartu kredit untuk menghindari biaya bunga	3,7	2
I1	Menabung secara teratur untuk tujuan keuangan jangka panjang	3,67	3
M2	Memiliki uang yang cukup untuk membayar sewa atau cicilan pinjaman dan pengeluaran rumah tangga lainnya	3,57	4
2	Menghindari belanja secara emosi dan tidak berbelanja sebagai rekreasi.	3,55	5
1	Besar cicilan hutang tidak melebihi 20 % penghasilan perbulan	3,36	6

1	Membandingkan sedikitnya tiga tempat sebelum membeli sesuatu	3,31	7
M3	Memiliki uang yang cukup untuk membayar pengeluaran tidak terduga	3,2	8
M7	Mengetahui aturan pajak penghasilan	3,17	9
M1	Memiliki rekening di bank untuk membayar tagihan-tagihan	3,1	10
I2	Memiliki dana cadangan (yang mudah dicairkan), paling sedikit sebesar 3 kali biaya hidup bulanan	2,98	11
EP2	Memiliki harta untuk diwariskan	2,93	12
M5	Memiliki rencana (anggaran) tertulis untuk pengeluaran dan tabungan	2,85	13
M6	Menyimpan dengan rapi catatan keuangan dan dapat menemukan catatan keuangan dengan mudah.	2,8	14
I4	Memiliki simpanan untuk dana pensiun (di luar pensiun pegawai yang diberikan perusahaan / tempat kerja)	2,73	15
EP1	Memiliki asuransi untuk menutupi pengeluaran tidak terduga yang besar seperti biaya rumah sakit, kecelakaan (harus mengganti pihak lain)	2,63	16
M4	Memiliki rencana tertulis untuk tujuan keuangan	2,36	17
M8	Menghitung kekayaan bersih setiap tahunan	2,06	18
I6	Memiliki bunga tabungan dan investasi (setelah pajak) , lebih besar dari tingkat inflasi	1,48	19
I5	Memiliki lebih dari satu jenis investasi (seperti saham , obligasi, reksadana)	1,38	20

Sumber: data primer diolah

Urutan ke 2 berdasarkan rata-rata skor sebesar 3,7 adalah “membayar penuh tagihan kartu kredit untuk menghindari biaya bunga”, ini menunjukkan responden cukup berhati-hati didalam memanfaatkan kartu kredit, urutan keempat dengan skor 3,57 yakni “memiliki uang yang cukup untuk membayar sewa atau cicilan pinjaman dan pengeluaran rumah tangga lainnya”, dalam hal ini terlihat responden cukup bertanggung jawab terhadap pembayaran sewa atau cicilan pinjaman dan pengeluaran rumah tangga lainnya.

Responden masih jarang menghitung kekayaan bersih setiap tahun (rata-rata skor 2,06), serta memiliki rencana tertulis tujuan keuangan (rata-rata skor 2,36) hal ini mencerminkan responden belum memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan harta yang dimiliki , serta belum terbiasa menuliskan tujuan keuangan, ada kemungkinan responden belum tahu bagaimana cara menghitung kekayaan bersih maupun menulis tujuan keuangan.

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan menggunakan uji *independent T-Test*, kesimpulan dari hasil ini adalah tidak ada perbedaan perilaku keuangan berdasarkan gender , dengan kata lain antara laki-laki dan perempuan perilaku keuangannya tidak berbeda , hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh O'Neill & Xiao (2003) , yang menyimpulkan ada perbedaan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki perilaku keuangan yang lebih tinggi dari pada perempuan , demikian juga penelitian Andrew & Linawati (2014) yang menyimpulkan ada perbedaan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan.

Uji *one way Anova* dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan perilaku keuangan berdasarkan kelompok penghasilan perbulan. Ada tiga kelompok penghasilan , kelompok 1 penghasilan perbulan sebesar 1-3 juta, kelompok 2 penghasilan perbulan 4-6 juta, dan kelompok 3 penghasilan perbulan diatas 6 juta. Hasil dari uji *one way Anova* disimpulkan tidak terdapat perbedaan perilaku keuangan berdasarkan kelompok penghasilan perbulan, hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zaimah et al (2013) , yang menyimpulkan guru yang berpenghasilan lebih tinggi memiliki perilaku keuangan yang baik, demikian juga dengan penelitian Andrew & Linawati (2014) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendapatan dan perilaku keuangan , responden dengan pendapatan diatas 5 juta cenderung lebih bijak perilaku keuangannya dibandingkan dengan responden berpendapatan yang lebih rendah.

Implikasi dari penelitian ini , Otoritas Jasa Keuangan, sebagai kepanjangan tangan pemerintah untuk lebih aktif mempromosikan bentuk-bentuk investasi selain tabungan, khususnya ke lembaga-lembaga pendidikan. Akses untuk kebutuhan jasa dan produk keuangan khususnya untuk surat-surat berharga lebih diperbanyak, sehingga memudahkan masyarakat (dalam hal ini guru-guru) untuk berinvestasi secara lebih optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku Keuangan responden dari kategori perilaku keuangan yang termasuk cukup baik sebesar 47,5% , dan kategori baik sebesar 41,4% , hanya 3,1% kategori sangat baik dan 8 % masuk pada kategori buruk , dan tidak ada responden yang kategori sangat buruk. Perilaku keuangan yang paling banyak dilakukan adalah “menambah jumlah tabungan ketika ada tambahan penghasilan” dengan skor rata-rata 3,73 . Perilaku keuangan yang paling sedikit dilakukan adalah “memiliki lebih dari satu jenis investasi (seperti saham , obligasi, reksadana)” dengan skor rata-rata 1,38. Tidak ada perbedaan perilaku keuangan berdasarkan gender, laki-laki dan perempuan memiliki perilaku keuangan yang sama, juga tidak ada perbedaan perilaku keuangan berdasarkan penghasilan bulanan Untuk penelitian selanjutnya dapat juga meneliti keterkaitan antara variabel demografis lainnya , bukan hanya dari gender dan penghasilan, seperti : usia, status pernikahan, masa kerja, dan asal sekolah. Penelitian ini belum membahas lebih mendalam mengenai perilaku keuangan berdasarkan usia, status pernikahan, masa kerja, dan asal Sekolah. Analisis yang menggunakan independen t-test bisa juga menggunakan uji anova berkaitan dengan pengujian hipotesis yang multiple (ganda), dengan uji anova perhitungannya lebih kompleks daripada t-tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Vincentius & Nanik Linawati (2014), "Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya", *Finesta* Vol.02, No.2 , hlm 35-39
- Biyanto (2014), Pendidikan Menjelang 2014, Sindonews
<http://daerah.sindonews.com/read/2014/01/02/18/822768/pendidikan-menyongsong-2014>
- Coley, Amanda & Brigitte Burgess, " Gender Differences in Cognitive and Affective Impulse Buying", Academic Paper The University of Georgia, Athens, Georgia, USA
- De Ree, Jopee, Samer Al-Samarrai, dan Susiana Iskandar (2012), "Sertifikasi Guru di Indonesia : Peningkatan Pendapatan atau Cara Untuk Meningkatkan Pembelajaran."
<http://documents.worldbank.org/curated/en/706731468259517603/Sertifikasi-guru-di-Indonesia-peningkatan-pendapatan-atau-cara-untuk-meningkatkan-pembelajaran> diakses 27 Juli 2016
- Hamalik, Oemar (2001). "Proses Belajar Mengajar". Jakarta : Bumi Aksara
- Laily, Nujmatul (2014), "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan ", *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, vol 1, No.4

- Mendari Sri, Anastasia. (2015), "Financial Fitness Quiz : Barometer Perilaku Keuangan", *Jurnal Buletin Ekonomi*, vol 13, No.2, 2015 hlm 243-252
- O'Neill, B. (2003), 'A preliminary assessment of financial practices: The financial fitness quiz'. *Journal of Personal Finance*, 2(1), 22-28.
- O'Neill, B. & Xiao, J. J (2003), "Financial fitness quiz: a tool for analysing financial behaviour. *Consumer Interest Annual*, 49". [WWW document]. URL <http://consumerinterests.org>.
- O'Neill, B. & Xiao, J. J. (2012), "Financial behaviors before and after the financial crisis: Evidence from an online survey". *Journal of Financial Counseling and Planning* Volume 23, Issue 1 :33-4
- Purwanto A.T. , Sugito & Abu Suud (2012) , "Gaya Hidup Guru SD Di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Setelah Menerima Tunjangan Profesi Guru (2007 -2010)", *Journal of Educational Social Studies* 1 (1) hlm 20-24
- Zaimah R, Sarmila M.S., N.Lyndon, Azima A.M., S.Selvadurai., Suhana Saad, (2013) "Financial Behaviors of Female Teachers in Malaysia", *Asian Social Science*, vol 9 , No.8.

”